Vol. 3 No. 2 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.44
ISSN: 3063-9050
pp. 166-173

Classroom
Journal of Islamic Education
STIT AT-TAQWA Ciparay Bandung
HELLOW PUSTAKA PENERBIT
ISSN : 3063-9050
http://classroom.hellowpustaka.id

Research Article

Upaya Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Maya Ayunda Eppendi, Naya Syifa Salsyyah, Maspuroh, Fauzan Abdul Aziz

STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia
Corresponding Author, Email: mayaayundaa04@gmail.com (Maya Ayunda Eppendi)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 12, 2026
Revised : August 20, 2026
Accepted : September 21, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Maya Ayunda Eppendi, Naya Syifa Salsyyah, Maspuroh, M., & Fauzan Abdul Aziz. (2026). Efforts to Develop the Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers. *Classroom: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 166–173. https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.44

Efforts to Develop the Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers

Abstract. Pedagogical competence is a crucial skill teachers must possess to effectively manage learning. This study examines pedagogical competence, how learning theories are applied, and the use of technology in Islamic Religious Education (PAI) teaching. The method used was a literature review. The results indicate that pedagogical competence encompasses understanding student characteristics, designing learning, and conducting evaluations. Learning theories, such as behaviorist, cognitive, constructivist, and humanistic, have been shown to help improve Islamic Religious Education (PAI) teaching. For example, behaviorist theory can foster good habits, cognitive theory helps students better understand material, constructivist theory encourages active learning, and humanistic theory helps develop students' overall potential. Furthermore, the use of technology, such as e-learning, can make learning more engaging, interactive, and tailored to students' needs in the digital age. Therefore, Islamic Religious Education (PAI) teachers need to continuously improve their pedagogical competence through training, technology utilization, and teaching strategies tailored to student needs.

Keywords: Pedagogical Competence, Islamic Religious Education, Learning Theory, Information Technology, Interactive Learning

Abstrak. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan penting yang harus dimiliki guru untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Penelitian ini membahas tentang apa itu kompetensi pedagogik, bagaimana penerapan teori belajar, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakter siswa, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Teori belajar, seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik terbukti membantu meningkatkan pembelajaran PAI. Misalnya, teori behavioristik dapat membangun kebiasaan baik, teori kognitif membuat siswa lebih memahami materi, konstruktivistik mendorong siswa aktif, dan humanistik membantu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti e-learning, dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi, dan strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogic, Pendidikan Agama Islam, Teori Belajar, Teknologi Informasi, Pembelajaran Interaktif

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan spiritual peserta didik. Di samping mengajarkan materi agama, guru PAI juga menjadi teladan (role model) dalam sikap, akhlak, dan praktik keagamaan sehari-hari. Karena itu, kualitas guru PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi agama semata, melainkan juga dari kemampuan mereka merancang pembelajaran yang membuat siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern.

Memasuki abad ke-21, tantangan pendidikan semakin kompleks: kemajuan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi generasi muda, serta kebutuhan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru dituntut untuk mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya paham aspek ritual atau teks, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama pada situasi nyata dan bersinergi dengan perkembangan sosial-budaya. Organisasi internasional dan kajian pendidikan menekankan pentingnya keterkaitan antara kompetensi pedagogik guru dan kemampuan siswa menghadapi tuntutan masa depan.

Kompetensi pedagogik adalah inti dari kemampuan profesional seorang guru. Kompetensi ini mencakup perencanaan pembelajaran (menyusun silabus, RPP, pemilihan metode dan media), pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, serta evaluasi yang akurat untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Di Indonesia, regulasi dan kebijakan pendidikan juga menegaskan bahwa guru harus memenuhi kompetensi pedagogik bersama kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional — hal ini menjadi landasan bagi pengembangan kualitas guru melalui pelatihan, sertifikasi, dan supervisi. Penguasaan teori belajar

dan kemampuan menerjemahkan teori tersebut menjadi praktik kelas yang efektif menjadi indikator utama keberhasilan pedagogik.

Secara praktis, kompetensi pedagogik bagi guru PAI berarti: (1) mampu menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan konteks siswa; (2) memilih strategi dan media yang menghidupkan nilai-nilai agama (mis. diskusi kasus etika, proyek pelayanan masyarakat, pembelajaran berbasis masalah); (3) menggunakan penilaian autentik yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan perilaku; serta (4) menerapkan teknologi secara selektif untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan agama. Berbagai penelitian dan kajian praktik menegaskan bahwa guru yang terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya lebih mampu mendorong keterlibatan siswa dan hasil belajar yang bermakna.

Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru PAI menjadi prioritas strategis agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif di era modern. Investasi pada pelatihan berkelanjutan, dukungan supervisi, dan kebijakan yang memperkuat praktik pembelajaran inovatif akan membantu guru PAI membentuk generasi yang religius sekaligus cakap menghadapi dinamika abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Artinya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan tulisan akademik lain yang membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan membaca, memahami, dan menjelaskan isi dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi poin-poin penting yang berkaitan dengan cara mengembangkan kompetensi pedagogik guru, seperti pelatihan guru, penggunaan teknologi, dan strategi mengajar yang efektif.

Untuk menjaga keakuratan data, peneliti menggunakan beberapa sumber yang berbeda agar informasi yang diperoleh lebih valid dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang. Dengan cara ini, hasil penelitian bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru PAI dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, serta melakukan penilaian dan evaluasi secara adil dan objektif. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menyampaikan materi keagamaan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kompetensi ini juga mencakup kemampuan memahami latar belakang siswa secara psikologis dan sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa mengalami proses belajar secara menyeluruh – baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.

Menurut Munir (2021), pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI sangat penting agar pembelajaran agama tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, refleksi pembelajaran, dan pemanfaatan media yang relevan.

Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI

a. Behavioristik

Teori behavioristik menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi karena adanya pengulangan dan penguatan (reinforcement). Dalam konteks PAI, teori ini membantu membentuk kebiasaan keagamaan, seperti shalat, doa, dan adab harian. Guru bisa memberikan penghargaan atau hukuman untuk menanamkan perilaku religius secara konsisten.

b. Kognitif

Teori kognitif berfokus pada bagaimana siswa memahami dan mengolah informasi. Dalam pembelajaran PAI, teori ini digunakan untuk membangun pemahaman mendalam terhadap konsep agama seperti tafsir, fiqh, dan akidah. Guru membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya.

c. Konstruktivistik

Dalam teori ini, siswa dianggap sebagai pembangun pengetahuan aktif. Guru hanya sebagai fasilitator. Siswa diajak berdiskusi, mencari makna, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, sehingga lebih kritis dan mandiri dalam berpikir.

d. Humanistik

Teori ini menekankan pembelajaran yang menyeluruh – intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Guru PAI perlu memahami karakter setiap siswa, membimbing dengan kasih sayang, dan menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong pertumbuhan pribadi yang utuh.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan teknologi sangat membantu guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa. TIK juga memudahkan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara variatif.

a. E-Learning

Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Ruangguru dapat digunakan untuk menyampaikan materi agama secara daring. Guru dapat memberikan video, tugas, kuis interaktif, dan diskusi forum untuk mendukung pembelajaran.

b. Video Konferensi

Dengan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet, guru bisa mengajar secara langsung meskipun dari jarak jauh. Ini memudahkan interaksi dan diskusi antara guru dan siswa, terutama dalam pembahasan materi yang membutuhkan dialog mendalam.

c. Multimedia Interaktif
Animasi, video, dan simulasi dapat digunakan untuk menjelaskan materi seperti sejarah nabi, tata cara ibadah, atau kisah inspiratif dalam Islam. Ini membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik belajar.

d. Aplikasi Pembelajaran Digital
Aplikasi mobile seperti Quran Kemenag, Muslim Pro, atau aplikasi edukasi Islam lainnya membantu siswa belajar mandiri. Misalnya, aplikasi dengan fitur audio-visual untuk belajar bacaan shalat, doa harian, dan tafsir Al-Qur'an.

e. Lingkungan Belajar Virtual (VLE)
diskusi kelompok, dan presentasi. Ini membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan mampu bekerjasama.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

1. Masalah Utama dalam Pengembangan Kompetensi

Masalah mendasar yang sering ditemukan di lapangan adalah adanya ketimpangan paradigma guru terhadap profesinya. Sebagian guru masih menganggap mengajar hanya sebagai pekerjaan rutin, pekerjaan sampingan, atau bahkan pilihan terakhir (pelarian) karena tidak adanya pekerjaan lain.

Selain itu, muncul hambatan psikologis berupa **stagnasi belajar**. Banyak guru merasa bahwa kewajiban belajar berakhir setelah lulus kuliah. Padahal, dunia pendidikan terus berkembang, dan pengetahuan yang didapat di masa lampau tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman tanpa adanya pembaruan (up-dating) ilmu secara mandiri.

2. Pentingnya Profesionalisme dan Pendidikan Seumur Hidup

Guru adalah profesi khusus yang tidak bisa digantikan oleh mesin karena melibatkan aspek moral dan spiritual. Pendidikan bagi seorang guru seharusnya bersifat "**Life Long Education**" (Pendidikan Seumur Hidup). Artinya, kompetensi guru tidak hanya dibentuk selama 3 atau 5 tahun di bangku kuliah, tetapi harus terus dikembangkan selama ia mengabdi melalui refleksi mandiri dan penelitian (PTK), aktif dalam organisasi profesi dan diskusi sejawat, pemanfaatan media informasi untuk memperkaya wawasan.

3. Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pengembangan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui dua jalur. *Pertama,* **On the job training:** Pengembangan yang dilakukan langsung saat guru bertugas, seperti supervisi oleh kepala sekolah dan kunjungan antarkelas (peer-observation). *Kedua,* **In the job training:** Pengembangan melalui program formal seperti workshop, seminar, simposium, serta program sertifikasi atau penyetaraan kualifikasi pendidikan.

4. Optimalisasi Kolaborasi dan Dukungan Eksternal

Pengembangan guru tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan sinergi antara guru dan siswa untuk membangun hubungan emosional yang baik agar guru memahami karakter unik setiap murid, sehingga metode mengajar yang dipilih menjadi lebih tepat sasaran. Guru dan yayasan pun memberi dukungan instansi dalam bentuk pemberian beasiswa, pelatihan jurnalistik ilmiah, serta penyediaan sarana teknologi informasi sangat menentukan keberhasilan peningkatan kualitas guru.

5. Inti Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Secara substansial, kompetensi pedagogik bagi guru PAI mencakup kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, yang meliputi:

a. Pemahaman Mendalam terhadap Dimensi Fisik dan Psikis Peserta Didik

Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk karakter (*transfer of value*). Untuk itu, pemahaman aspek fisik (pertumbuhan biologis) dan psikis (perkembangan emosional dan kognitif) menjadi fondasi utama.

Guru harus mengenali fase perkembangan usia siswa. Misalnya, cara mengajar materi akhlak pada anak SD tentu berbeda dengan siswa SMA karena kematangan emosional mereka berbeda, agar guru dapat menyesuaikan pendekatan bimbingan yang tepat, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima tanpa paksaan dan sesuai dengan kapasitas mental siswa.

b. Penguasaan Teori Belajar Agama yang Relevan

Teori belajar dalam PAI tidak hanya bersandar pada teori pendidikan umum (seperti kognitivisme atau konstruktivisme), tetapi juga mengintegrasikan teori pendidikan Islam (seperti konsep *Tazkiyatun Nafs* atau metode keteladanan).

Guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik materi. Materi Fiqih mungkin lebih efektif dengan teori *demonstrasi*, sementara materi Aqidah lebih cocok dengan pendekatan *dialogis* atau *diskusi reflektif* untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dan memastikan siswa tidak hanya hafal materi, tetapi juga paham cara mengamalkannya.

c. Kemampuan Merancang Kurikulum dan Evaluasi Hasil Belajar

Kompetensi ini menuntut guru untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas kehidupan siswa saat ini (kontekstualisasi).

Guru merancang indikator keberhasilan yang jelas, bukan hanya melalui ujian tulis (kognitif), tetapi juga penilaian sikap (afektif) dan praktik ibadah (psikomotorik).

Agar evaluasi yang dilakukan bersifat objektif dan menyeluruh (kaffah), mencakup perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Inovasi Pembelajaran

Di era digital, guru PAI dituntut untuk memiliki literasi teknologi (ICT Literacy) yang baik guna menunjang inovasi di dalam kelas.

Menggunakan media pembelajaran digital seperti video animasi sejarah Islam, aplikasi Al-Qur'an interaktif, atau platform evaluasi berbasis *game* (seperti Kahoot/Quizizz). Selain itu, guru bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif bagi siswa untuk menarik minat generasi Z dan Alpha terhadap

pelajaran agama, serta membuktikan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

e. Tindakan Reflektif dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Tindakan reflektif pada dasarnya merupakan kemampuan seorang guru untuk meninjau kembali, menganalisis, dan mengevaluasi seluruh praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas. Proses ini bukan sekadar introspeksi diri yang bersifat subjektif, melainkan sebuah prosedur ilmiah dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan solusi konkret atas berbagai kendala yang muncul dalam proses belajar mengajar. Melalui evaluasi mandiri pasca-pembelajaran, seorang guru yang reflektif akan secara kritis mempertanyakan efektivitas metode yang digunakannya dan mencari penyebab munculnya hambatan, seperti kejenuhan siswa pada materi tertentu. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegagalan instruksional yang sama tidak terulang kembali di masa depan.

Dalam praktiknya, tindakan reflektif yang paling nyata diwujudkan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai peneliti yang mengidentifikasi masalah nyata, misalnya rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik, lalu menerapkan strategi inovatif dan menguji dampaknya secara empiris. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan merupakan tindakan berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, refleksi ini menuntut keterbukaan guru terhadap umpan balik dari berbagai pihak, baik melalui angket kepuasan siswa, observasi sejawat, maupun supervisi akademik dari kepala sekolah. Masukan-masukan tersebut tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai instrumen vital untuk memperbaiki kualitas kinerja.

Lebih jauh lagi, proses refleksi ini mendorong terciptanya pengembangan diri berkelanjutan yang selaras dengan prinsip pendidikan guru seumur hidup (*Life-long Teacher Education*). Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kekurangannya, guru akan secara sadar meningkatkan kompetensinya, baik dalam penguasaan teknologi informasi maupun pendalaman literatur keagamaan. Khusus bagi guru PAI, tindakan reflektif ini memiliki kedalaman makna karena berkaitan erat dengan konsep *Muhasabah*. Guru meyakini bahwa tugas mendidik adalah amanah ketuhanan, sehingga setiap upaya perbaikan kualitas pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk pencapaian akademik semata, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual demi keberhasilan dunia dan akhirat peserta didik.

KESIMPULAN

Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI merupakan kunci untuk menciptakan pembelajaran agama yang bermakna, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penerapan teori belajar seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dapat membantu guru dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi alat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel.

SARAN

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, dan praktik pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggali lebih jauh bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan karakter. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mendukung upaya ini dengan menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, R., et al. (2022). VLE dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 3(3), 88–101.

Arjuna, S., et al. (2024). Pendekatan Behavioristik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 6(1), 33–45.

Eka, R. (2023). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Islam Modern*, 9(3), 77–90.

Febriansyah, D., et al. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAI melalui E-learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 101–115.

Gava. (2009). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, O. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kafrawi, S., et al. (2022). Pengaruh Aplikasi Digital terhadap Pemahaman Agama. *Jurnal Media dan Teknologi Islam*, 5(2), 66–78.

Khasanah, L., & Nasrullah, M. (2024). Pendekatan Humanistik dalam PAI. *Jurnal Pendidikan dan Karakter Islam*, 8(1), 40–55.

Mulyasa, E. (2004). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, M. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120–132.

Permendikbudristek Nomor 54 Tahun 2022 tentang Tata Cara Memperoleh Sertifikat Pendidik bagi Calon Guru.

Saryati. (2014). Upaya Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 678–680.

Sofa, A. (2022). Konstruktivisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 10(2), 56–70.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Futures of Education.

Wulandari, T., & Hidayat, A. (2023). Strategi Pengembangan Profesional Guru Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.